JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 5, No. 1, Juni (2025) Hal. 57-67
E-ISSN: 2808-9111
DOI: *10.22437/jejak.v5i1.44381*

PENGARUH NASKAH KUNO TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA LOKAL DAN TRADISI SASTRA DI NUSANTARA

Siti Amelia[1], Nyimas Umi Kalsum[2], Ahmad Berkah[3]

sitiamelia1003@gmail.com[1] , nyimasumikalsum_uin@radenfatah.ac.id[2], ahmadberkah_uin@radenfatah.ac.id[3]
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[123]

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Naskah Kuno, Kearifan Local,Pelestarian Budaya, Tradisi Sastra, Filologi
Keywords:
Ancient Manuscripts, Local Wisdom, Cultural Preservation, Literary Tradition, Philology

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2025 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Artikel ini membahas peran penting naskah kuno sebagai sumber budaya dan pengetahuan dalam membentuk serta mempertahankan budaya lokal dan tradisi sastra di Nusantara. Melalui pendekatan kajian pustaka, penelitian ini menelusuri bagaimana naskah kuno tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga menjadi medium penting dalam pewarisan tradisi dan identitas kebudayaan. Pelestarian naskah kuno menjadi tantangan sekaligus kebutuhan mendesak di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Upaya pelestarian ini mencakup konservasi, restorasi, digitalisasi, dan katalogisasi, yang bertujuan menjaga keberlanjutan informasi dan fisik naskah sebagai warisan budaya bangsa. Hasil kajian menunjukkan bahwa naskah kuno berfungsi sebagai media dokumentasi budaya yang kaya nilai historis dan edukatif, serta berkontribusi terhadap keberlanjutan tradisi sastra lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang terintegrasi agar naskah kuno tetap dapat diakses dan dipelajari oleh generasi masa kini dan mendatang.

A B S T R A C T

This article discusses the significant role of ancient manuscripts as cultural and intellectual resources in shaping and preserving local culture and literary traditions in the Nusantara (Indonesian archipelago). Using a literature review approach, this study explores how ancient manuscripts not only reflect local wisdom values but also serve as vital mediums for transmitting traditions and cultural identity. The preservation of ancient manuscripts is both a challenge and an urgent necessity amidst globalization and technological advancement. Preservation efforts include conservation, restoration, digitization, and cataloging, all aimed at safeguarding the physical integrity and informational content of these manuscripts as national cultural heritage. The findings show that ancient manuscripts function as cultural documents rich in historical and educational value, and contribute significantly to the sustainability of local literary traditions. Therefore, an integrated preservation strategy is essential to ensure that ancient manuscripts remain accessible and informative for current and future generations.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai aspek sosial budaya yang beragam. Keanekaragaman seni dan budaya inilah yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang cukup diperhitungkan dimata dunia, banyaknya keunikan kebudayaan Indonesia menarik minat masyarakat dunia untuk mengenalnya bahkan mempelajarinya lebih dalam lagi (Safira, 2012). Penekanan pada masyarakat mengenai pentingnya menggali nilai-nilai luhur yang termuat di dalamnya akan menumbuhkan pemahaman bahwa kekayaan yang tak ternilai harganya tersebut merupakan khasanah kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan contohnya naskah.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan atau kepercayaan setempat yang dipikirkan, penuh kearifan dan nilai yang baik, yang tertanam dalam masyarakat lokal dan

diikuti oleh anggota masyarakat yang mendukung budaya tersebut. Kearifan lokal (local wisdom) di berbagai daerah di pelosok tanah air merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat ke permukaan sebagai wujud identitas bangsa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya kuno masing-masing kelompok masyarakat adat yang senantiasa dipertahankan dan dipegang teguh dalam kehidupannya, yang meskipun bersifat lokal, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap bersifat universal (Mithen, 2018). Upaya pelestarian perlu dilakukan mengingat peninggalan zaman dahulu banyak dijumpai dalam kondisi tidak utuh. Sebagai warisan budaya yang memiliki wujud konkret, naskah-naskah kuno sering dikategorikan sebagai warisan budaya benda (tangible) dan menuntut penanganan khusus karena mudah rusak. Sayangnya, upaya pelestarian warisan budaya masa lampau yang termasuk warisan budaya benda (tangible) banyak menghadapi kendala.

Terkait dengan hal itu, perpustakaan sebagai tempat untuk menyimpan dan menyebarkan ilmu pengetahuan memainkan peranan yang signifikan. Penyimpanan khasanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan berada serta peningkatan nilai dan apresiasi budaya dari masyarakat sekitar perpustakaan melalui penyediaan bahan bacaan merupakan fungsi kultural perpustakaan. Penyimpanan khasanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan berada serta peningkatan nilai dan apresiasi budaya dari masyarakat sekitar perpustakaan melalui penyediaan bahan bacaan merupakan fungsi kultural perpustakaan. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Sulistyo-Basuki dalam Pengantar Ilmu Perpustakaan (1991) tersebut, perluasan fungsi kultural perpustakaan nantinya harus mengarah pada upaya pelestarian nilainilai kebudayaan. Dalam konteks globalisasi, dimana teknologi lebih menonjol, rasionalisme lebih dipentingkan dan ketika masyarakat semakin multikultural kebudayaan lokal pun semakin menghilang salah satu contoh bentuk warisan budayanya adalah naskah kuno.

Naskah kuno merupakan rekaman informasi tertulis yang mempunyai nilai budaya nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Maka dari itu diperlukannya pelestarian dari warisan budaya tersebut dengan mengumpulkan, menyimpan dan menjaga sebagai salah satu kekayaan khasanah bangsa. Menurut Erika (2011) “Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pelestarian naskah yakni preservasi fisik dan teks naskah kuno yaitu dengan melakukan konservasi, restorasi, digitalisasi dan katalogisasi”. Kegiatan penyelamatan fisik naskah kuno sejalan dengan kegiatan penyelamatan informasi naskah kuno karena naskah kuno mempunyai nilai informasi dan fisik asli yang berharga sebagai warisan budaya bangsa. Jika informasinya diselamatkan maka fisik naskah kuno tersebut digunakan sebagai bukti kebenaran informasi.

Naskah sebagai Objek Kajian

Tradisi tulis Nusantara, dengan serangkaian perjalanan panjangnya telah menghasilkan sedemikian banyak dokumen tertulis berupa naskah-naskah kuno yang keberadaannya saat ini tersimpan di berbagai tempat koleksi, baik koleksi lembaga dan perorangan. Naskah-naskah kuno tersebut sepatutnya harus dijaga keberadaannya dan dilakukan penelitian secara serius agar informasi penting yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh semua orang, baik generasi saat ini maupun generasi yang akan datang.

Soebadio (1973:1) menyatakan bahwa peninggalan suatu kebudayaan yang berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama, karena memiliki kelebihan yaitu dapat memberi informasi yang lebih luas. Dikatakan oleh Robson (1978:7) bahwa kandungan isi naskah beraneka ragam, misalnya alam pikiran,

kepercayaan, sistem nilai yang turun-temurun, menunjukkan berbagai aspek kehidupan dan karya manusia yang khas bagi kelompok masing-masing daerah. Naskah-naskah tersebut penting bagi pengetahuan kebudayaan daerah yang secara keseluruhan dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan nasional. Dengan kata lain, naskah merupakan sumber yang tak ternilai harganya bagi kebudayaan manusia Indonesia yang pada hakikatnya bersumber pada kebudayaan daerah (Ikram, 1981:76).

Naskah yang merupakan hasil dari kebudayaan dan menjadi objek dari penelitian filologi, perlu dikembangkan penelitiannya karena dengan kegiatan penelitian filologi ini kita dapat menggali budaya-budaya yang sudah terpendam sejak zaman dulu. Dengan penelitian filologi ini, kita dapat mengetahui salah satu unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, karena di dalam naskah tertulis bentuk bahasa yang digunakan pada zaman itu. Naskah memiliki nilai sastra sehingga bahasanya bersifat puitis, naskah juga dipandang sebagai „cipta sastra" karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Jadi, dengan naskah ini kita dapat melihat budaya asli nenek moyang kita yang telah lahir pada zaman itu dan telah terkubur kembali sekarang ini.

Naskah kuno sebagai objek penelitian secara khusus dipelajari oleh disiplin ilmu filologi (Baroroh, 1985: 3). Secara etimologis, filologi berasal dari 5 kata Yunani philos yang konsep maknanya hampir sama dengan kata "cinta" dalam bahasa Indonesia dan kata logos (Yunani) yang konsep maknanya hampir sama dengan "kata" dalam bahasa Indonesia. Dari dua pengertian kata tersebut filologi bermakna "Cinta kata" atau "senang bertutur". Perkembangan makna filologi selanjutnya menjadi "senang belajar" "senang ilmu" "senang kesusastraan"atau "senang kebudayaan". Dari pengertian secara etimologis di atas, setidaknya ada tiga kata kunci yang dapat dijadikan pegangan untuk dikembangkan menjadi definisi, yaitu senang, kesusastraan, dan kebudayaan. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa cakupan bahasan filologi adalah pengetahuan tentang sastra dalam arti luas, melingkupi bahasa, sastra, dan kebudayaan (Sutrisno, 1981: 1; Baroroh, 1985: 1; Ikram, 1997: 16; Lubis, 2001: 17).

Filologi sebagai ilmu sebetulnya mempunyi sejarah yang panjang. Ilmu ini untuk pertama kalinya muncul sejak abad ke-3 Sebelum Masehi di Eropa baik itu di Romawi Barat, Romawi Timur maupun Iskandariyah. Kemudian berkembang pada Abad ke-13 Masehi sampai abad ke 17 Masehi dan mengalami transformasi yang cukup signifikan pada abad ke-20 Masehi terutama yang terjadi di Eropa atau tepatnya di Wilayah Anglo-sakson. Di samping itu, ilmu ini juga menyebar ke Timur Tengah pada abad ke-4 Masehi dan berkembang sampai pada abad ke sembilan Masehi, yaitu pada waktu pemerintahan Islam Daulah Abasiyah yang berpusat di Bagdad. Pada Abad ke-15 sampai dengan abad ke 20 Masehi sejalan dengan munculnya bangsa Eropa ke Wilayah Timur, ilmu ini juga masuk ke India dan beberapa daerah di wilayah Nusantara.

Meskipun telah mengalami perubahan atau perkembangan yang cukup lama namun ilmu tersebut tatap memiliki karakteristik yang tidak berubah. Karakteristik tersebut terlihat pada objek, subjek, dan fokus kajian yang dilakukan oleh para filolog sejak ilmu ini pertama kali dikenal orang sampai sekarang.

Pada waktu pertamakali penelitian filologi ini dilakukan, yaitu pada abad ke 3 SM kerja seorang filolog ialah membaca dan menyalin naskah Yunani yang ditulis pada abad ke-8 SM di daun papirus dalam bahasa Funisia. Pada umumnya teks tersebut berisi berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, kedokteran, perbintangan, ilmu sastra & karya sastra, ilmu

hukum, dsb. Mereka melakukan pekerjaan tersebut untuk keperluan penggalian ilmu pengetahuan Yunani lama & perdagangan naskah. Agar hasil pekerjaannya tersebut layak jual mereka melakukan perbaikan huruf, ejaan, bahasa, tatatulis kemudian menyalinnya dalam keadaan yang mudah dibaca serta bersih dari kesalahan. Demikian yang dilakukan para filolog pada abad ke-3 Masehi di Aleksandria.

Pada Abad yang sama, di Romawi Barat para filolog membaca dan menyalin naskah berbahasa Latin yang berisi puisi dan prosa yang telah diteliti secara filologis sejak abad ke-3 S M. Perbedaannya dengan para filolog di Aleksandria ialah terletak pada fokus perhatian mereka. Kalau di Aleksandria para filololog hampir memperhatikan berbagai ilmu pengetahuan, di Romawi barat mereka hanya memfokuskan pada naskah keagamaan terutama sejak terjadi kristenisasi di Eropa. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pembacaan dan penyalinan naskah pada kulit binatang domba yang disebut "perkamen" (Belanda) "parchment" (Inggris).

Perbedaan lainnya ialah pada cara penulisan yang telah menggunakan nomor halaman dalam bentuk buku (codex). Perbedaan yang cukup signifikan dilakukan oleh para filolog Romawi Timur. Jika para filolog di Eropa atau Romawi Barat mereka hanya membaca dan menyalin naskah maka para filolog di Romawi Timur menambah kegiatan mereka dengan menafsirkan isi naskah. Penafsiran mereka dinamakan scholia, yaitu penafsiran yang ditulis pada setiap halaman berupa tulisan lain yang membicarakan masalah yang sama yang ada dalam naskah.

Pada abad ke-5 M di Timur Tengah tepatnya di Jundi Syapur, Pusat Studi ilmu Filsafat dan ilmu kedokteran, para filolog melakukan penerjemahan teks Yunani ke dalam bahasa Syria kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Kegiatan serupa juga terjadi di Herra (Hirah), yaitu menerjemahkan teks yang berisi tulisan Plato, Ptolomeus, dan Galen ke dalam bahasa Syiria dan Arab. Di Bagdad Abad ke-8 s/d ke-9 Masehi para filolog Dinasti Abasiyah di samping melakukan penerjemahan teks Yunani dan Parsi ke dalam bahasa Arab juga melakukan penelaahan dan studi kandungan teks yang berisi ilmu pengetahuan seperti geometri, astronomi, teknik, dan musik. Di samping itu mereka juga mengiventarisir naskah yang ditemukan. Metodologi yang digunakan ialah kritik teks yaitu dengan memberikan kritik terhadap adanya korupsi dan penerjemahan yang kurang tepat. Penerjemahan juga dilakukan oleh para filolog di Cambridge dan Oxford pada abad ke-17 M dengan melakukan penerjemahan terhadap teks Arab, Parsi, Turki, Ibrani, dan Siria ke dalam bahasa Inggris. Teks-teks yang mereka teliti berisi berbagai ilmu pengetahuan dan kesusastraan.

Pada Abad ke-13 M dapat dikatakan sebagai puncak perkembangan filologi. Di Italia para filolog di samping membaca dan menyalin juga merunut sejarah suatu teks. Untuk kegiatan tersebut mereka telah menggunakan metode kritik teks dalam merunut sejarahnya. Isi teks yang dikerjakannya meskipun terfokus pada masalah humaniora namun cukup beragam, yaitu mulai dari masalah keagamaan, filsafat, ilmu hukum, sejarah, ilmu bahasa, kesastraan, sampai masalah kesenian.

Pada Abad ke-15 di daratan Eropa terjadi revolusi dalam penyalinan naskah, yaitu dengan ditemukannya mesin cetak. Penemuan ini akan memberi warna tersendiri terutama dalam kegiatan penyalinan naskah, yaitu yang berupa perbanyakan naskah. Naskah yang telah diteliti dan disunting dengan memperkecil kesalahan atau mengusahakan naskah sesuai dengan teks aslinya kemudian diperbanyak dengan menggunakan mesin cetak. Dalam praktiknya, banyak naskah sebuah teks yang disunting dengan memasukkan semua unsur yang baik yang terdapat dalam berbagai naskah yang dijumpai sehingga terjadilah naskah baru yang berupa naskah hibrid karena tidak diketahui lagi ciriciri setiap naskah yang

diperbandingkan. Hal ini terjadi karena filolog tidak memberikan kritik teks terhadap setiap perbedaan yang terjadi pada setiap naskah.

Di samping terjadinya peristiwa seperti di atas pencarian daerah baru yang terjadi di negara-negara Eropa memunculkan daerah koloni baru. Kondisi ini menodorong pemerintah untuk membebani para filolog agar dapat melakukan penelitian teks untuk memahami kebudayaan masyarakat yang berada di daerah-daerah jajahan demi kepentingan penjajahan atau pemerintah kolonial. Para filolog kemudian melakukan penelitian bahasa teks, penerjemahan, penelaahan, dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang berasal dari India dan Nusantara. Sejarah penelitian filologi di atas menunjukkan bahwa objek penelitian filologi sejak pertamakali hingga sekarang tetap tidak berubah, yaitu teks atau naskah

Local Wisdom (Kearifan lokal)

Kearifan lokal adalah segala bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, atau wawasan serta adat istiadat atau etika yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis (Keraf, 2002). Kearifan lokal tumbuh dan mengakar di tengah kehidupan masyarakat. (Jamal, 2018). Gobyah menyatakan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai kebenaran yang telah diarahkan atau ditetapkan di suatu daerah (Gobyah, 2003). Dengan demikian kearifan lokal dalam suatu masyarakat dapat dipahami sebagai suatu nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. hidup, tumbuh dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam (Daeng, 2008).

Kearifan lokal menurut budayawan Saini KM. sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan spiritual dan fisiknya yang memberikan ketahanan dan kekuatan komunitas untuk tumbuh di wilayah tempat komunitas itu berada (Saini, 2005, dalam Proceeding IAIN Kerinci, 2023, hlm. 7). Kearifan lokal juga bisa disebut sebagai jawaban kreatif atas situasi geografis-geopolitik, sejarah, dan situasional yang bersifat lokal. Kesadaran ekologis sangat penting bagi masyarakat. Dengan kondisi alam yang terus mengalami degradasi dan semakin memprihatinkan. Di sisi lain, respon alami mulai muncul. Kondisi ini mulai mengancam Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Sehubungan dengan itu Ernawi (2009) menjelaskan bahwa secara substansial kearifan lokal dapat berupa aturan tentang: 1) kelembagaan dan sanksi sosial, 2) ketentuan pemanfaatan ruang dan perkiraan musim tanam, 3) pelestarian dan perlindungan kawasan sensitif, dan 4) bentuk adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, bencana atau ancaman lainnya keselamatan manusia. Membangun kesadaran ekologis merupakan sesuatu yang penting bagi manusia. Hal ini dapat diimbangi dengan proses internalisasi kesadaran ekosistem secara alami. Manusia menciptakan kebudayaannya sendiri untuk mengatasi kondisi yang terjadi di lingkungan alamnya. Di sisi lain, alam juga membentuk budaya masyarakat yang tinggal di lingkungan alam tertentu.

Kearifan lokal merupakan salah satu cara pengolahan budaya untuk menjaga diri dari budaya asing yang tidak menguntungkan. Kondisi alam mempengaruhi cara terbentuknya budaya suatu komunitas. Kearifan lokal adalah seperangkat pandangan hidup, serta pengetahuan dan strategi hidup yang berwujud kegiatan-kegiatan tertentu dalam suatu

komunitas lokal, dan digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pelestarian Naskah Kuno

Menurut Wirayanti (2011), naskah kuno adalah hasil tulisan yang berisi informasi mengenai budaya bangsa yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Naskah kuno banyak bercerita mengenai tingkah laku, kebiasaan dan budaya masyarakat daerah. Naskah terdiri dari kumpulan helaian lembaran kertas. Naskah merupakan hasil tulisan tangan sebelum ditemukan mesin ketik. Biasanya naskah menceritakan tentang tata kehidupan dan cara berpikir masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebelum mengenal mesin ketik masyarakat sering membuat atau menciptakan naskah. Naskah adalah produk budaya masa lampau yang menyimpan khazanah kekayaan intelektual dan spiritual peri kehidupan nenek moyang yang sarat dengan nilai-nilai kearifan local sehingga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi pembangunan bangsa yang Keberadaan naskah-naskah kuna tersebut, kini sudah di ambang batas kepunahan. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya kelembaban iklim, serangan serangga, bencana alam, zat kimia, kesalahan penanganan, kurangnya perhatian dan pendanaan (Wirajaya, dkk. 2016).

Istilah pelestarian atau preservation tidak hanya mencakup semua aspek usaha dalam melestarikan bahan pustaka dan arsip tetapi mencakup juga dalam aspek naskah, termasuk di dalamnya tentang kebijakan pengalolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode dan teknik, serta penyimpanan. Artinya bahwa pelestarian naskah menyangkut pelestarian dalam bidang fisik tetapi juga pelestarian dalam bidang informasi yang terkandung di dalamnya (Hidayah, 2010). Dalam strategi pelestarian (preservasi) naskah kuno, terdapat dua pendeatan yang dilakukan, yaitu pendekatan terhadap fisik naskah dan pendekatan terhadap teks dalam naskah (isi naskah) (Primadesi, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah **kajian pustaka**, yaitu penelitian yang berfokus pada teori dan konsep yang relevan dengan masalah-masalah terkait **preservasi kearifan lokal**. Menurut Zed (2014), kajian pustaka (library research) merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori sebagai dasar dalam penelitian (Sujarweni, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengkaji secara mendalam berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, laporan lapangan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik preservasi kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: mencari informasi dari para ahli di bidang preservasi kearifan lokal, dengan menelusuri dan mengumpulkan karya-karya mereka melalui buku serta situs jurnal nasional maupun internasional yang kredibel dan melakukan validasi terhadap sumber-sumber literatur dengan mengklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu tentang cloud computing dan knowledge sharing.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, mengklasifikasikannya berdasarkan permasalahan yang dibahas, kemudian membandingkan data satu dengan lainnya. Akhirnya, data tersebut diinterpretasikan dan disimpulkan (Handayani, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Naskah, Naskah Kuno dan Pelestariannya

Ada beberapa pengertian naskah menurut para ahli. Pengertian naskah menurut para ahli antara lain adalah sebagai berikut (Fadlan, 2014) :

1. Menurut KBBI naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan yang belum diterbitkan
2. Menurut Baried naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan beragai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.
3. Dalam situs wikipedia.com. Suatu naskah manuskrip (bahasa Latin manuscript: manu scriptus ditulis tangan), secara khusus, adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Kata 'naskah' diambil dari bahasa Arab nuskhatum yang berarti sebuah potongan kertas.
4. Menurut Onions dalam Venny Indria Ekowati (2003). Naskah dapat dianggap sebagai padanan kata manuskrip.
5. Dalam KBBI edisi III, 2005. Naskah yaitu:
   a. Karangan yang masih ditulis dengan tangan.
   b. Karangan seseorang yang belum diterbitkan.
   c. Bahan-bahan berita yang siap untuk diset.
   d. Rancangan.
6. Dalam KBBI edisi II, 1954: Naskah yaitu: (a). Karangan yang masih ditulis dengan tangan (b). Karangan seseorang sebagai karya asli (c). Bahan-bahan berita yang siap diset.
7. Dalam Library and Information Science. Suatu naskah adalah semua barang tulisan tangan yang ada pada koleksi perpustakaan atau arsip; misalnya, surat-surat atau buku harian milik seseorang yang ada pada koleksi perspustakaan.

Secara etimologis naskah dikenal juga dengan istilah manuskrip (bahasa Inggris) manuscript diambil dari ungkapan Latin: codisesmanu scripti (artinya, buku-buku yang ditulis dengan tangan). Kata manu berasal dari manus yang berarti tangan dan scriptusx berasal dari scribere yang berarti menulis. Dalam berbagai katalogus, kata manuscript dan manuscrit biasanya disingkat menjadi MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak, sedangkan handschrift dan Handschrifen disingkat menjadi HS dan HSS. Dalam bahasa Malaysia, perkataan naskhah digunakan dengan meluas sebelum perkataan manuskrip (Mamat, 1988). Dalam bahasa Indonesia, kata naskah jauh lebih banyak dipakai daripada kata manuskrip untuk pengertian codex. Oleh karena kata naskah sudah pendek, sebaiknya jangan lagi menyingkat kata naskah. Jadi, naskah atau manuskrip (handschrift, manusscript, manuscriptum) berarti tulisan tangan.

Kata naskah dapat juga berarti karangan, surat, dan sebagainya yang masih ditulis dengan tangan; copy, karangan dan sebagainya yang akan dicetak atau diterbitkan. Dulu, pengertian naskah dapat diartikan sebagai karangankarangan, surat, buku, dan sebagainya yang berupa tulisan tangan. Kini seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, fungsi mesin ketik dan komputer telah menggantikan tulisan tangan. Jadi, naskah kini lebih dipahami sebagai karangan atau teks yang belum dicetak. Meskipun demikian, kata ‘naskah’ dalam konteks ini lebih dimaksudkan sebagai karya tertulis produk masa lampau sehingga dapat disebutkan sebagai naskah lama (Baried, dkk., 1994). Dalam pembicaraan di sini, kata “naskah” diikuti juga oleh atribut “lama”. Pemberian atribut ”lama” di sini untuk menandai kejelasan pembatasan konsep ”naskah”. Hal ini didasarkan pada Monumen Ordonasi STBL

238 th 1931 dan Undang-undang Cagar Budaya No. 5 tahun 1992, yang menyatakan bahwa naskah kuno adalah naskah atau manuskrip.

Dilihat dalam konteks Indonesia, naskah kuno berarti ciptaan yang terwujud dalam bahasa-bahasa yang dipakai di Indonesia pada masa lampau atau terus dipakai pada masa kini. Termasuk di sini karya-karya yang menggunakan bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Aceh, Minang dan sebagainya yang tercipta dalam masa lampau. Beraneka macam naskah Indonesia dapat dilihat juga dari bahan yang dipergunakan, yaitu kertas Eropa, daluwang (Kertas Jawa), lontar atau lontara, daun nipah (yang biasanya digunakan untuk naskah-naskah Sunda Kuna), kulit kayu (pustaha) untuk naskah-naskah Batak, dan kulit binatang (Mulyadi, 1994).

Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan naskah di sini, ialah semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan yang telah berusia minimal 50 tahun. Sedangkan pengertian Naskah Kuno menurut Pasal 1 Angka 4 UU Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa defenisi naskah kuno diatas dapat dikatakan bahwa naskah kuno merupakan rekaman informasi tertulis atau karya tulis yang dihasilkan sebagai hasil produk kegiatan dan karya dari manusia yang merekam informasi antara lain berupa buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di kalangan masyarakat tertentu baik menggunakan kertas, lontar, kulit kayu dan rotan yang mempunyai nilai penting bagi khasanah budaya nasional,sejarah dan ilmu pengetahuan. Pemerintah telah menyadari akan pentingnya pelestarian kebudayaan. Untuk itu pemerintah mengaturnya dalam berbagai produk perundang-undangan.

Metode Preservasi Naskah Kuno

Pelestarian teks dalam naskah merupakan suatu upaya melestarikan teks-teks yang terkandung di dalamnya melalui pembuatan salinan (backup) dalam media lain, sehingga paling tidak kandungan isi khazanah naskah itu tetap dapat dilestarikan meskipun seandainya fisik naskahnya musnah akibat rusak atau bencana. Menurut Kumar dan Leena bahwa ada alternatif yang tepat yang bisa menjadi solusi dalam menangani naskah kuno, salah satunya yaitu dengan pelestarian dengan cara microform atau penggunaan Hadira Latiar – Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa 80 teknologi komputer modern yang sering diebut digitalisasi manuskrip (Kumar, 2014). Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah: Pertama, digitalisasi. Pelaksanaan digitalisasi naskah atau dokumen dapat menggunakan dua jenis alat kamera dan mesin scanner.

Kedua, disalin Ulang. Hal ini merupakan suatu upaya yang dilakukan agar isi informasi dalam suatu informasi dapat diselamatkan dan informasi yang terkandung dapat di akses walaupun keadaan fisiknya telah rusak atau telah hilang. Ketiga, dialihaksarakan. Dengan dialih aksarakannya naskah diharapkan orang yang tidak bias membaca naskah dalam aksara arab atau jawa masih dapat mengakses dan membaca suatu naskah. Keempat, Diterjemahkan. Penerjemahan suatu naskah diperlukan agar orang atau pencari informasi bisa mempelajari suatu naskah walau tidak dapat membaca aksara dan sastra yang tertulis (Latiar, 2018).

Sementara itu, berbagai upaya pemeliharaan (preservasi) naskah kuno tulisan tangan telah dilakukan berbagai pihak, khususnya oleh perpustakaan dan lembaga arsip

penyimpan naskah. Upaya tersebut mencakup restorasi, konservasi, dan pembuatan salinan (backup) naskah dalam bentuk media lain. Pada tahun 1980- an hingga akhir tahun 1990-an, upaya pembuatan salinan naskah dilakukan melalui media microfilm. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, aktivitas alih media naskah pun mengalami revolusi penting pada awal milenium kedua, yakni dengan digunakannya teknologi digital dalam pembuatan salinan naskah, baik melalui kamera digital maupun mesin scanner.

Pelestarian Naskah

Preservasi merupakan upaya dalam mempertahankan sumber daya kultural sebuah informasi bukan hanya fisik tapi termasuk informasi yang terkandung didalamnya. Pada UU 43 tahun 2007 pasal 6 ayat (1) huruf b menyebutkan kewajiban masyarakat untuk "menyimpan, merawat, dan melestarikan naskah kuno yang dimilikinya dan mendaftarkannya ke Perpustakaan Nasional". Selain itu sejalan dengan UU No.4 Tahun 1999 tentang penyerahan serah -simpan karya cetak dan karya rekam sebagai wujud dari pelestarian warisan budaya bangsa untuk pemenuhan fungsi perpustakaan umum dari aspek kultural. Berdasarkan buku Pedoman Pengelolaan Naskah Nusantara (2012, 19) preservasi naskah kuno adalah upaya mempertahankan naskah sebagai sumber daya kultural dan intelektual agar dapat digunakan sampai batas waktu yang selama mungkin. Preservasi naskah tidak hanya merupakan upaya pelestarian fisik dan bahan kimia media tulisnya, tetapi juga mencakup pelestarian teks atau kandungan informasinya.

Menurut Erika (2011) Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam preservasi fisik dan teks naskah kuno yaitu dengan melakukan konservasi, restorasi, digitalisasi dan katalogisasi.

1. Konservasi Konservasi adalah suatu bentuk upaya pemeliharaan terhadap keadaan naskah-naskah lama yang mulai tidak dapat bertahan lama hingga beratus-ratus tahun dengn tujuan agar naskah-naskah lama terawat dan masih dapat dipergunakan dengan dibaca dan dipahami oleh generasi penerus dan naskah disimpan agar tidak cepat rusak. Manuskrip atau naskah kuno mengandung kadar asam karena tinta yang digunakan. Tinta yang digunakan pada manuskrip terbuat dari karbon, biasanya jelaga dicampur dengan gum Arabic. Tinta ini menghasilkan gambar yang sangat stabil. Agar kondisinya tetap baik, keasaman yang terkandung dalam naskah tersebut harus dihilangkan. Setelah keasamannya hilang, manuskrip dibungkus dengan kertas khusus, lalu disimpan dalam kotak karton bebas asam. Ini merupakan salah satu cara melakukan konservasi terhadap manuskrip.
2. Setelah dilakukan konservasi, naskah kuno akan mengalami restorasi. Restorasi adalah mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kokoh. Ada teknik-teknik tertentu agar fisik naskah terjaga. Untuk melakukan restorasi harus melihat keadaan manuskrip tersebut, karena tiap kerusakan fisik perlu ditangani dengan cara yang berbeda. Hal ini dikarenakan cara manuskrip rusak ada bermacam-macam, tergantung sebab dan jenis kerusakan.
3. Digitalisasi Digitalisasi ialah bagian dari pelestarian yang berupaya untuk menyelamatkan naskah-naskah kuno dengan memanfaatkan teknologi digitalseperti soft file, foto digital, mikrofilm, serta mengupayakan baik naskah asli atau naskah duplikatnya agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama. Digitalisasi manuskrip merupakan proses pengalihan manuskrip dari bentuk aslinya ke dalam bentuk digital atau menyalinnya dengan melakukan scanning (scanner) atau memfotonya dengan kamera digital.

4. Katalogisasi Pada katalogisasi ini pendeskripsian isi naskah dibuat dalam bentuk abstrak atau penjelasan singkat mengenai isi naskah. Tujuannya adalah agar para peneliti, mahasiswa, atau siapapun yang ingin mengkaji suatu naskah yang dibutuhkan dapat dengan mudah melakukan penilaian sebelum membaca naskah asli. Manfaat lain dari pembuatan katalog naskah kuno ini untuk mengetahui keberadaan suatu naskah yang sudah didigitalkan. Biasanya berbentuk katalog online.

KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan budaya yang perlu diangkat dan dipertahankan sebagai bentuk identitas bangsa. Kearifan lokal juga merupakan hasil budaya kuno dari masing-masing kelompok masyarakat adat yang terus dijaga dan dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bersifat lokal. Salah satu contoh nyata warisan budaya bangsa adalah naskah kuno, yang memiliki nilai budaya nasional, sejarah, serta ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pelestarian naskah kuno menjadi penting dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyimpan, dan menjaga naskah sebagai bagian dari kekayaan khazanah bangsa. Upaya pelestarian ini tidak hanya bertujuan menjaga kondisi fisik dan media tulis naskah, tetapi juga melindungi isi teks atau informasi yang terkandung di dalamnya. Bentuk pelestarian tersebut meliputi kegiatan konservasi, restorasi, digitalisasi, dan katalogisasi.

DAFTAR REFERENSI

Baried, S., Ekadjati, E. S., & Humardani, B. R. (1994). *Pengantar filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Baroroh, K. (1985). *Ilmu filologi: Teori dan praktek.* Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.

Daeng, A. (2008). *Pengelolaan sumber daya lokal dalam pengembangan daerah.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Erika. (2011). *Pelestarian naskah kuno di Indonesia.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Fadlan, M. (2014). *Studi filologi dan edisi teks*. Bandung: Humaniora.

Gobyah, T. (2003). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya*. Surabaya: Pustaka Ilmu.

Handayani, S. (2019). *Metode penelitian kepustakaan*. Yogyakarta: Deepublish.

Hidayah, N. (2010). *Konservasi naskah kuno: Strategi pelestarian informasi budaya bangsa.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Ikram, A. A. (1981). *Pengantar filologi Nusantara*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ikram, A. A. (1997). *Filologi Nusantara*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Jamal, A. (2018). *Kearifan lokal dan pembangunan berkelanjutan*. Bandung: Alfabeta.

Keraf, S. (2002). Etika lingkungan hidup. Jakarta: Kompas.

Kumar, K., & Leena, S. (2014). *Preservation and conservation of manuscripts: Modern approaches*. New Delhi: Ess Ess Publications.

Latiar, H. (2018). Preservasi naskah kuno sebagai upaya pelestarian budaya bangsa. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 20(1), 75–84.

Lubis, N. (2001). *Filologi: Sejarah dan metode.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mithen, S. (2018). *The prehistory of the mind: The cognitive origins of art, religion and science.* London: Thames & Hudson.

Mulyadi. (1994). *Naskah Nusantara: Pengantar filologi Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Primadesi, C. (2010). Strategi pelestarian naskah kuno di Indonesia. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(2), 45–56.

Safira, N. (2012). *Keanekaragaman budaya Indonesia dalam era globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soebadio, S. (1973). *Kebudayaan Indonesia: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sutrisno. (1981). *Pengantar filologi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wirajaya, M., et al. (2016). *Pelestarian naskah kuno di Indonesia: Upaya dan tantangan.* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Wirayanti, L. (2011). *Naskah kuno sebagai warisan budaya bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka.